

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### 1. Gambaran umum lokasi penelitian

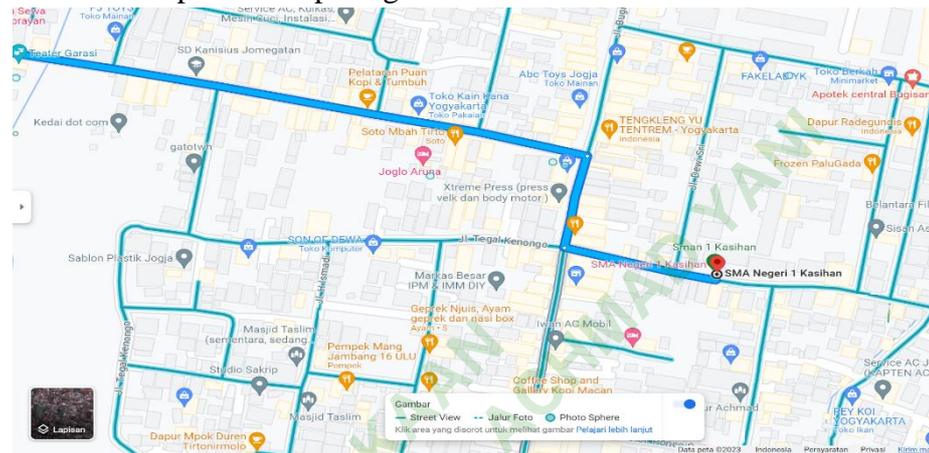
Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kasihan Yogyakarta pada tanggal 12 Mei-12 Juni 2023 yang terletak di Jl. Bugisan Selatan Yogyakarta, Tegal Senggotan, Tirtonirmolo, Kec. Kasihan, Kab. Bantul, Prov. Daerah Istimewa Yogyakarta. SMA Negeri 1 Kasihan menempati areal seluas 11.275 m<sup>2</sup> dengan jalan desa/gang sebelah utara, timur, selatan dan barat pemungkiman penduduk. Lingkungan SMA Negeri 1 kasihan dikatakan cukup nyaman, tenang, dan kondusif untuk pembelajaran karena berjarak sekitar 300m dari jalan utama dan masyarakat sekitar sekolah mendukung kelancaran kegiatan sekolah. SMA Negeri 1 kasihan memiliki taman luas dan tertata rapi, dengan meja dan kursi, sering digunakan dalam kelompok dan mengakses internet

Siswa SMA Negeri 1 Kasihan merupakan sekolah menengah atas yang berakreditasi A, terdapat 24 kelas dan setiap angkatan memiliki delapan kelas. Sekolah ini memiliki fasilitas lapangan sekolah, ruangan kelas, ruang bimbingan konseling, Tata Usaha (TU), ruang kepala sekolah, ruang guru, laboratorium, masjid, ruang kegiatan siswa (OSIS), perpustakaan, ruang tari, lapangan olahraga dan UKS.

Sistem layanan Kesehatan di SMA Negeri 1 Kasihan adalah UKS. Fasilitas yang berada di UKS meliputi tempat tidur, meja, kursi, lemari, kotak P3K, timbangan berat badan, alat ukur tinggi badan, cek suhu dan tensi. Tindakan guru apabila ada yang siswa yang sakit, menyarankan untuk istirahat di UKS agar sakitnya berkurang. Sekolah juga sudah memfasilitasi *wastafele* didepan kelas masing-masing agar siswa mempunyai perilaku bersih dan sehat yaitu salah satunya mencuci tangan, dan pada siswi yang mengalami keputihan maka pihak sekolah mengadakan Pendidikan kesehatan kepada siswa dengan petugas

Pukesmas Bantul, dan diadakan pelayanan Kesehatan seperti Pendidikan Kesehatan tentang tablet tambah darah dan vulva hygiene untuk siswi SMA Negeri 1 Kasihan.

Lokasi penelitian yaitu wilayah atau tempat dimana penelitian dilakukan dapat dilihat pada gambar 4.1



Gambar 4.1 Lokasi Penelitian

## 2. Analisis Univariat

### a. Karakteristik responden

Karakteristik responden pada penelitian ini disajikan dalam bentuk Tabel 4.1 sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan usia, Menarche, dan sumber Informasi siswi SMA Negeri 1 Kasihan**

Karakteristik responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
16 tahun	32	49,2
17 tahun	24	36,9
18 tahun	9	13,8
<b>Menarche</b>		
11 tahun	16	24,6
12 tahun	30	46,2
13 tahun	19	29,2
<b>Sumber Informasi</b>		
Teman/tetangga	10	15,4
Pelayanan Kesehatan	13	20,0
Buku/leaflet/majalah	4	6,2
Internet/jejaring social	29	44,6
Lainnya	9	13,8
<b>Total</b>	<b>65</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2023

Pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar adalah 16 tahun sebanyak 32 responden (49,2%). Karakteristik responden berdasarkan *menarche* sebagian besar adalah 12 tahun sebanyak 30 responden (46,2%), dan karakteristik responden berdasarkan sumber informasi sebagian besar yaitu melalui internet/jejaring sosial sebanyak 29 responden (44,6%).

b. Stres

Distribusi responden berdasarkan stres digambarkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.2 Distribusi frekuensi berdasarkan stres siswi SMA Negeri 1 Kasihan**

Stres	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Normal	2	3,1
Ringan	14	21,5
Sedang	26	40,0
Berat	22	33,8
Sangat berat	1	1,5
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 65 responden yang diteliti sebagian besar mengalami stres sedang yaitu sebanyak 26 responden (40%).

c. Kejadian Keputihan

Distribusi responden berdasarkan kejadian keputihan digambarkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.3 Distribusi frekuensi berdasarkan kejadian keputihan siswi SMA Negeri 1 Kasihan**

Kejadian Keputihan	Frekuensi	Persentase (%)
Keputihan fisiologis	21	32,3
Keputihan patologis	44	67,7
<b>Jumlah</b>	<b>65</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa responden sebagian besar mengalami kejadian keputihan patologis yaitu sebanyak 44 responden (67,7%).

### 3. Analisis Bivariat

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan stres dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Negeri 1 Kasihan dilakukan analisis bivariat. Uji statistik yang digunakan dalam analisis ini adalah Uji Somers'd dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha$ ) sebesar 0,05 (5%).

**Tabel 4.4 Tabulasi silang hubungan stres dengan kejadian keputihan siswi SMA Negeri 1 Kasihan**

Stres	Kejadian Keputihan				Total	<i>p-value</i>	<i>r-sign</i>
	Fisiologis		Patologis				
	n	%	n	%			
Normal	2	100,0	0	0,0	2		
Ringan	13	92,9	1	7,1	14		
Sedang	4	15,4	22	84,6	26	0,001	0,739
Berat	2	9,1	20	90,9	22		
Sangat berat	0	0,0	1	100,0	1		
Jumlah	21	32,3	44	67,7	65		

Sumber: Data Primer 2023

Pada Tabel 4.4 menunjukkan distribusi frekuensi penelitian stres dengan kejadian keputihan. Berdasarkan seluruh sampel penelitian memperlihatkan hasil bahwa remaja putri dengan tingkat stres sedang lebih banyak mengalami kejadian keputihan patologis yaitu sebesar 22 responden (84,6%) dan keputihan fisiologis 4 responden (15,4%). Remaja putri dengan tingkat stres normal lebih banyak mengalami kejadian keputihan fisiologis yaitu sebesar 2 responden (100%) dan keputihan patologis 0 responden. Remaja putri dengan tingkat stres ringan lebih banyak mengalami kejadian keputihan fisiologis yaitu sebesar 13 reponden (92,9%) dan keputihan patologis 1 responden (7,1%). Remaja putri dengan tingkat stres berat lebih banyak mengalami kejadian keputihan patologis yaitu sebesar 20 responden (90,9%) dan keputihan fisiologis 2 responden (9,1%). Remaja putri dengan tingkat

stres sangat berat lebih banyak mengalami kejadian keputihan patologis yaitu sebesar 1 responden (100%) dan keputihan fisiologis 0 responden.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji somers'd diketahui nilai *p-value* 0,001 ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang bermakna antara stres dengan kejadian keputihan pada remaja putri. Nilai uji signifikan didapatkan nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,739 artinya terdapat korelasi kuat antara stres dengan kejadian keputihan pada remaja putri dalam rentang 0,60-0,799.

## B. Pembahasan

Pada bab IV ini akan diberikan pemaparan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti saat melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Kasihan. Penjelasan yang diberikan merupakan penjabaran dari rumusan masalah yang ada.

### 1. Kejadian Stres pada siswi SMA Negeri 1 Kasihan

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswi SMA Negeri 1 Kasihan mengalami stres sedang sebanyak 26 responden (40%). Hal ini sesuai dengan penelitian Pujiningsih & Hadi (2019) yang menunjukkan bahwa (36,0%) siswi MA Hidayaturrahman NW mengalami tingkat stres kategori sedang. Hal ini sejalan dengan penelitian Atusnah & Agus (2021) bahwa sebagian besar remaja putri mengalami stres sedang sebanyak (71,9%).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berusia 16 tahun. Usia merupakan salah satu faktor yang dapat memicu timbulnya stres pada remaja. Semakin bertambahnya usia seseorang, maka tingkat stres yang dialaminya akan semakin rendah. Remaja dengan usia yang semakin bertambah memiliki tingkat kematangan emosi yang semakin stabil sehingga dapat mengendalikan stres yang muncul dalam diri. Remaja rentan mengalami stres, hal ini disebabkan ketika usia remaja belum memiliki kemampuan berfikir berat sehingga akan mudah mengalami stres. Menurut penelitian Rismalinda (2017) stres dapat

menyebabkan masalah fisik maupun perilaku pada remaja. Stres dapat mengganggu fungsi kognitif, memori, konsentrasi, perhatian dan kemampuan membuat keputusan pada remaja. Remaja mengalami stress disebabkan stres psikologi karena lingkungan psikososial, hal ini berkaitan dengan permasalahan dalam keluarga, teman sebaya, kematian dan tuntutan hidup lainnya.

Siswi remaja usia sekolah menengah atas mengalami tekanan dari lingkungan sekolah sehingga terjadi stres dialami oleh remaja. Stres yang berkaitan dengan sekolah salah satunya karena tuntutan akademik dari proses belajar mengajar atau hal lainnya terkait aktivitas belajar. Tekanan akademik seringkali dijumpai oleh siswi diantaranya ujian, persaingan, lingkungan kelas, tuntutan waktu, jadwal sekolah, guru, beban pelajaran dan pekerjaan rumah namun siswi hanya memiliki sedikit waktu (Fitrie dan Safitri., 2021). Menurut penelitian Vivi Susanti (2012) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi stres pada remaja yaitu dipengaruhi oleh hormon estrogen. Hormon estrogen pada remaja dapat meningkat pada saat mengalami stres sehingga terjadinya kejadian keputihan.

Stres dapat diartikan sebagai suatu interaksi di antara persepsi dan stressor individu dengan reaksi yang ditimbulkan dari stressor tersebut (Meylana & Dewi, 2020). Stres ringan dan stres sedang masih di kategorikan dalam batas yang baik atau wajar. Gejala dari stres ringan dan stres sedang yang dialami seseorang seperti menjadi mudah marah, mudah cemas, mudah tersinggung, dan tidak sabar. Pada tingkat stres ringan dan stres sedang, tubuh masih ada mengkompensasi timbul stres. Sedangkan pada tingkat stres berat tubuh akan mengalami kesulitan dalam berkompensasi timbul stres yang ada dalam tubuh, sehingga tubuh akan menghasilkan efek negatif seperti timbulnya perasaan tertekan, perasaan putus asa dan merasa bahwa hidup yang dijalannya tidak bermanfaat (Puspita dkk, 2018)

Hasil penelitian siswi SMA Negeri 1 Kasihan berdasarkan hasil kuesioner item pernyataan stres yang mendapatkan skor terbanyak adalah pada item responden menyatakan saya merasa mudah marah dalam hal-hal sepele, saya merasa mudah kesal, dan saya menjadi tidak sabar.

Hasil penelitian sejalan dengan Pujiningsih & Hadi (2019) pada kategori stres sedang sebanyak (36,0%). Belajar di sekolah melibatkan berbagai macam materi yang cukup banyak dialami remaja yang dapat menyebabkan stres. Seseorang yang mengalami stres menunjukkan tanda dan gejalanya seperti merasa tidak mampu menyelesaikan masalah sederhana yang dapat diselesaikan sendiri, menjadi mudah marah, merasa bahwa kesulitan yang dihadapi tidak dapat diatasi, dan karena itu lebih cenderung mengalah pada lingkungan, merasa tegang dan stres tentang masalah yang mereka hadapi.

## 2. Kejadian Keputihan pada siswi SMA Negeri 1 Kasihan

Hasil penelitian ini menunjukkan kejadian keputihan siswi SMA Negeri 1 Kasihan paling banyak mengalami keputihan patologis yaitu sebanyak 44 responden (67,7%). Hasil penelitian sejalan dengan Hana dkk., (2018) yang menunjukkan *flour albus* patologis (64,9%) pada santri Pondok Pesantren Sunan Pandanaran. Hal ini juga didukung oleh Penelitian Abrori dkk., (2017) menunjukkan bahwa remaja putri sebanyak (55,9%) mengalami kejadian keputihan patologis.

Keputihan merupakan keluarnya sekret atau cairan yang berlebihan dari saluran reproduksi perempuan (vagina). Keputihan dapat bersifat fisiologis atau patologis, tergantung dari variasi warna, bau dan konsistensi. Keputihan dikatakan patologis bila diikuti dengan perubahan bau dan warna menunjukkan tanda-tanda tidak normal. Keluhan umumnya disertai dengan rasa gatal, disuria, edema genital dan lain-lain (BKKBN, 2018). Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis sehingga 90% wanita di Indonesia berpotensi untuk mengalami kejadian keputihan. Keputihan fisiologis yang dialami responden bisa

terjadi karena beberapa hal diantaranya ketika menjelang menstruasi dan sesudah menstruasi, pada saat masa subur maupun saat terangsang secara seksual.

Masalah keputihan merupakan salah satu masalah yang masih menjadi persoalan untuk kebanyakan wanita. Secara umum, keputihan disebabkan oleh beberapa faktor yang menunjukkan perilaku tidak sehat seperti memakai pakaian ketat dengan bahan sintesis, kondisi toilet yang kotor, bertukar handuk dan celana dalam dengan orang lain, membersihkan daerah kewanitaan dari arah belakang ke depan, stres, kelelahan, jumlah kadar gula darah yang cukup tinggi, ketidakseimbangan hormon dan lingkungan sekitar yang kotor (Hana dkk., 2018).

Keputihan fisiologis terjadi adanya hormon estrogen dan progesteron ketika proses ovulasi. Indikasi dari keputihan fisiologis yaitu keluarnya cairan berwarna bening, tidak nyeri, tidak berbau, tidak gatal, dan jumlahnya sedikit (Oriza & Yulianty, 2018). Terjadinya keputihan patologis disebabkan bermacam faktor diantaranya infeksi jamur, parasit, bakteri dan virus, kelelahan fisik, personal hygiene yang buruk, status gizi, anemia, stres dan keseimbangan hormon terganggu (Hana dkk., 2018). Faktor penyebab keputihan penelitian ini adalah stres. Berdasarkan hasil identifikasi peneliti, sebagian besar responden yang mengalami keputihan patologis ditandai keluarnya cairan yang berbau, kental, gatal dan jumlahnya banyak.

Keputihan patologis jika tidak segera mendapatkan penanganan dan terus menerus dibiarkan bisa menjadi penyebab penyebaran infeksi menjadi meluas ke daerah atas dari saluran reproduksi dan genitalia, bahkan dapat menyebar ke saluran kencing. Penyebaran infeksi ke daerah reproduksi dan genitalia bisa menjadi penyebab penyakit radang panggul. Selanjutnya, jika keputihan tidak segera ditangani akan mengganggu fungsi organ reproduksi wanita seperti munculnya Penyakit Menular Seksual (PMS) berupa gonorea dan sifilis. Infeksi

gonore dan infeksi klamidia menjadi penyebab kemandulan (Abiyoga dkk., 2018).

Hasil penelitian siswi SMA Negeri 1 Kasihan berdasarkan hasil kuesioner keputihan terdapat sebagian besar responden mengalami keputihan yang mengeluarkan cairan berwarna putih keruh, kekuningan atau putih susu. Sedangkan item yang tidak banyak mengalami keputihan mengeluarkan cairan tekstur kental, lebih banyak dan dalam waktu yang lama, saat keluar keputihan berbau amis dan tidak sedap, keputihan cairan yang keluar lengket, keputihan yang keluar menyebabkan rasa gatal.

3. Hubungan stres dengan kejadian keputihan pada siswi SMA Negeri 1 Kasihan.

Hasil penelitian ini berdasarkan uji somers'd menunjukkan bahwa ada hubungan stres dengan kejadian keputihan pada remaja putri diketahui nilai *p-value* 0,001 ( $p < 0,05$ ). Nilai uji signifikan didapatkan nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,739 artinya terdapat korelasi kuat antara stres dengan kejadian keputihan pada remaja putri dalam rentang 0,60-0,799. Tingginya keeratan hubungan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh faktor yang dapat menyebabkan kejadian keputihan selain stres seperti, sumber informasi, kelelahan fisik dan *personal hygiene* yang buruk seperti cara membersihkan organ genitalia yang tidak tepat, menggunakan sabun pembersih vagina, menggunakan *panty liner* secara terus menerus, jarang mengganti celana dalam dan juga terlalu lama dalam menggunakan pembalut hingga lebih dari 6 jam (Atusnah & Agus., 2021). Berdasarkan hasil penelitian Vestine (2017) menunjukkan faktor yang paling berpengaruh adalah ketepapanan sumber informasi dengan nilai 45%, artinya sumber informasi yang terbatas terkait dengan pengetahuan remaja putri tentang organ reproduksi terutama kajdian keputihan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat responden yang mengalami stres ringan tetapi mengalami kejadian keputihan patologis

sebanyak satu responden (7,1%). Dilihat dari sisi usia responden tersebut memiliki usia 17 tahun yang mana usia tersebut mampu memahami informasi yang diberikan oleh orang lain, dan sudah memiliki sumber informasi tentang stres berhubungan dengan kejadian keputihan berasal dari orangtua. Orangtua berperan penting dalam memberikan informasi tentang organ reproduksi dan proses reproduksi pada remaja. Namun seringkali orangtua tidak mampu memberikan informasi yang cukup karena faktor pendidikan yang rendah sehingga sumber informasi kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian Tulus dkk. (2016) yang menunjukkan sumber informasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri, dimana sumber informasi responden tentang keputihan berasal dari orang tua, media elektronik, tenaga kesehatan, dan sumber informasi yang berasal dari teman. Teori Lestari (2015) menjelaskan bahwa informasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan dimana seseorang yang memperoleh informasi dari berbagai sumber dapat meningkatkan pengetahuan yang dimilikinya. Kemudian pada kategori stres berat dengan kejadian keputihan fisiologis sebanyak dua responden (9,1%), dilihat dari usia responden dalam rentang 17 tahun. Penelitian Adji dkk. (2019) mengungkapkan bahwa usia seseorang juga memengaruhi informasi. Seseorang dapat berpikir secara cerdas atau logis seiring bertambahnya usia sehingga mereka harus memiliki pilihan untuk melakukan hal-hal positif dengan informasi positif yang diperoleh. Tidak hanya teori tetapi juga bertindak untuk melakukan hal positif. Hal ini didukung penelitian Hanan dkk. (2018) mengungkapkan bahwa tidak semua responden mengalami stres ringan, stres sedang maupun stres berat, hal tersebut mungkin karena imunitas yang cukup baik untuk melawan bakteri pada vagina yang menyebabkan terjadinya keputihan patologis.

Penelitian yang dilakukan Aprianti dkk. (2020) juga menunjukkan ada hubungan tingkat stres dengan kejadian keputihan yang ditunjukkan

oleh hasil uji *chi-square* dengan nilai *p-value* 0,045 ( $p < 0,05$ ) korelasi positif. Berbeda dengan penelitian Wijayanti. (2021) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara stres dengan kejadian keputihan dengan nilai 0,276 ( $p > 0,05$ ). Hal ini karena beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya keputihan seperti kelelahan fisik dan *personal hygiene*.

### C. Keterbatasan Penelitian

#### 1. Kesulitan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian terhadap siswi SMA Negeri 1 Kasihan dengan jangka waktu cukup lama, hal ini disebabkan karena hari libur semester yang membuat penelitian menjadi lama untuk melakukan pengambilan data.

#### 2. Kelemahan Penelitian

Pada pengambilan data dengan kuesioner kejadian keputihan menurut Alvia (2019) kurang mengidentifikasi pilihan jawaban item pernyataan pada kejadian keputihan patologis sehingga menyebabkan jawaban yang diberikan oleh responden tidak menunjukkan keadaan yang sesungguhnya.